KARYA KOMPOSISI KARAWITAN "MIRATDANA"

I Ketut Saba

Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Art work creation, one of which is music composition, can occur because of a variety of internal and external motives. The music composition entitled Miratdana is created because of concern with various social agitations among a group of people who makes the society restless as shown in printed and electronic media. For example: murder, robbery, corruption and the similar deeds resulting in other's loss of both property and even life. Music composition is one means of music that is expected to bring the people back into the right way because within it there are many song verses of life speech. The person, who had committed crime and tended to be anarchic, in my opinion, has forgotten a variety of life enjoyment that the God had bestowed as the universe creator. In Balinese the similar thing is called Miratdana.

Keywords: fluctuation, forget yourself, awareness.

Pendahuluan

Banyak hal yang dapat melatar belakangi seseorang untuk melakukan aktivitas kekarya seni maupun aktivitas yang lain sesuai bidang yang ditekuninya. Sejak hadirnya berbagai media cetak dan elektronik canggih sebagai pengantar informasi kerumah rumah, banyak hal yang dapat diketahui masyarakat dari tempat duduknya tanpa beranjak kemana-mana untuk mendapatkan info yang diinginkan. Televisi dan sejenisnya salah satu media elektronik sebagai pelansir berbagai berita yang dapat ditonton diberbagai tempat, di rumah, kantor, tempat umum bahkan dapat dibawa kemana mana dalam kemasan mini dapat dilihat kapan saja dengan berbagai tayangan sesuai pilihan.

Berbagai tayangan yang menyenangkan dan menyedihkan secara transparan ditayangkan di media tersebut, lebih lebih setelah tumbangnya rezim orde baru diganti denan rezim reformasi, tayangan berbagai berita bak jamur dimusim hujan yang terbuka lebar dan secara leluasa disampaikan oleh pihak pihak tertentu yang mempunyai berbagai kepentingan. Hingga saat ini berita berita yang dilansir Tv Swasta sangat beragam, namun yang akan menjadi latar belakang penciptaan karya komposisi Karawitan yang berjudul Miratdana adalah peristiwa yang melibatkan beberapa model kejahatan atau kriminal dengan berbagai jenisnya atau tindakan-

tindakan di luar prikemanusiaan seperti, perampokan, korupsi, /ingin memperoleh harta benda dengan jalan yang tidak benar, pembunuhan berencana untuk tujuan penghilangan jejak dengan maksud perbuatannya tidak mudah dilacak, warisan lahan, tempat bekerja, pelecehan seksual untuk mendapatkan kepuasan sek dan materi secara tidak terpuji /paksa dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang sangat merugikan pihak lain

Atas dasar semua itu penulis merasa prihatin terhadap prilaku sebagian orang yang telah lupa diri sebagai manusia berbudaya, beradab yang dilahirkan kedunia atas ijin Tuhan Yang Maha Esa. Anehnya berbagai tindakan yang melanggar norma, hukum dan kesusilaan tersebut dilakukan demi sebuah tujuan untuk mendapatkan kepuasan jasmani yang bersifat duniawi yang sangat sementara sifatnya. Pertanyaannya adalah kapan tindakan itu akan berakhir? Setiap hari jika kita menonton televisi swasta berita kriminal /kekerasan selalu dihadirkan, seolah olah berita semacam itu merupakan tontonan yang sangat menarik. Dalam benak penulis peristiwa tersebut tidak mendidik masyarakat karena tidak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya kecuali dapat memicu kejahatan sekaligus mendebarakan jantung dan meresahkan.

Pertanyaan lain segera menyusul : Siapa yang salah, siapa yang memulai, dan siapa pula yang bertanggung jawab melerai semua peristiwa tersebut? Apakah pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat umum, kelompok tertentu, individu tertentu? Menghadapi hal semacam itu tidak ada satupun yang berani menjawab secara persis. Salah satu sikap yang bisa dilakukan adalah merenung ,bertanya dalam hati dan grenengan pada diri sendiri yang belum tentu dapat menyelesaikan semua peristiwa itu, karena persoalan tersebut telah mengakardani meluas di berbagai kalangan.

Berangkat dari persoalan yang dipaparkan diatas penulis merasa terketuk dengan mencoba melakukan sesuatu lewat kekarya seni yang diwujudkan dengan garapan komposisi musik yang berjudul MIRAT DANA. Mirat dana merupakan bahasa Bali lumrah yang mempunyai banyak pengertian diantaranya : melupakan bentuk pemberian pihak lain seperti : jasa, benda, kemudahan , pinjaman , pura pura tidak tahu terhadap sesuatu yang pernah diterima, mengelabui pihak tertentu yang pernah menolong dirinya dan sebagainya. Miratdana sengaja di gunakan sebagai nama karya komposisi Karawitan karena apa yang telah dilakukan oleh sebagian orang seperti yang dipaparkan diatas , penulis anggap mereka telah melupakan atau pura pura tidak tahu terhadap pemberian oleh yang maha segalanya, dalam hal ini anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penciptaan karya diantaranya ingin menyampaikan penyadaran melalui berbagai unsur karya kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan yang tidak terpuji di masyarakat lingkungannya masing-masing seperti yang telah dipaparkan diatas. Dengan kesadaran tidak melakukan berbagai perbuatan menyimpang dari norma kebenaran dan kebaikan, akan membuahkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua. Dimanapun manusia berada akan tercipta lingkungan yang kondusif bebas dari keresahan serta rasa aman dan nyaman dapat terwujud dengan sendirinya.

Tujuan lain adalah merespon program lembaga yang menyediakan dana secara rutin yang dapat dimanfaatkan oleh dosen dalam menumbuhkan sikap kreatif melalui kekarya seni untuk mencari beberapa temuan dan atau kebaruan dalam bidang Musik. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kinerja profesi dalam

bidang masing-masing. Menyemangati lingkungan yang seprofesi supaya berminat ikut membuat karya dalam rangka menambah perbendaharaan kekarya seni dalam berbagai model.

Observasi

Secara kronologis proses penciptaan karya dapat dipaparkan sebagai berikut. Langkah pertama adalah penulis melakukan renungan yang sangat mendalam mengenai latar belakang yang mendasari penciptaan karya. Renungan itu berisi apa yang harus dilakukan, apa materinya, siapa musisinya, apa mediana, bagaimana penggarapannya, kapan dimulai, dari mana mulai dan berbagai hal serupa yang muncul secara bersamaan di benak penulis. Langkah kedua penulis melakukan observasi yaitu mengamati beberapa jenis perangkat gamelan yang ada di kampus ISI Surakarta.

Observasi tersebut memunculkan pikiran bahwa masing-masing jenis gamelan tersebut telah memiliki teknik, garap dan karakter tertentu pada setiap instrument maupun rasa musikal perangkatnya. Secara umum jika orang melihat tataan gamelan tertentu dalam sebuah panggung pertunjukan, pikiran orang biasanya terbayang teknik ,garap dan karakter secara konvensional seperti yang telah disampaikan. Dengan asumsi tersebut muncul ide untuk mengambil beberapa instrument dari perangkatnya dengan maksud bahwa secara ensambel telah menunjukkan satu kebaruan untuk menghilangkan asumsi orang pada umumnya terhadap teknik, garap secara konvensional. Pertanyaan muncul lagi dari sejumlah jenis gamelan Bali, Jawa instrument yang mana akan diambil dari perangkatnya dan akan diapakan instrument tersebut? Beberapa hal serupa berkejolak cukup panjang dalam pikiran penulis sehingga akhirnya penulis harus menentukan dan melakukan eksplorasi bunyi pada instrument Gong besar. Gong umumnya merupakan instrument vital dalam konteks gamelan konvensional sebagai vinalis dalam sajian sebuah lagu/ gending sehingga tabuhannya relatif jarang. Dalam konteks kekarya Karawitan /musik yang bersifat kontemporer", Gong dipandang sebagai satu instrument gamelan yang memiliki ukuran paling lebar dibandingkan dengan instrument lain serta berbentuk bundar yang sangat terbuka untuk dieksplorasi. Dengan asumsi tersebut Gong ditentukan /dipilih dan mulai dijajagi kemungkinan suara yang dapat ditimbulkan dengan berbagai posisi. Posisi yang pertama adalah dipangku, berturut-turut diletakan di lantai, digantung, dipukul dengan teknik

memukul menggunakan tangan telanjang, jari-jari, genggam dengan berbagai tekanan dan volume pada berbagai bidang/ permukaannya, bahkan diputar sampai berhenti dengan sendirinya.

Dari beberapa tindakan eksplorasi tersebut ternyata memunculkan beragam suara dan penulis inpentarisir/catat sebagai bahan/ materi garap. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang sampai menemukan suara Gong yang paling unik di luar suara Gong secara konvensional. Hal serupa juga penulis berlakukan terhadap instrument yang lain seperti Rebana, Suling dan Klentingan. Rebana pertama dieksplorasi pada bagian tengahnya yang dipukul dengan tangan telanjang, jari merapat, dan mengembang dengan posisi terletak di lantai. Selanjutnya Rebana dipangku dalam posisi miring, tengkremp dan beberapa kemungkinan lain. Suling dieksplorasi dengan cara meniup dengan Hidung dengan tiupan lemah, dengan tiupan mulut dengan tiupan keras sehingga memunculkan suara lembut dan menjerit tanpa nada yang jelas. Klentingan dieksplorasi dengan berbagai cara seperti menggoyang sambil ditutup/dipekak, digantung dengan benang, dibalik dan sebagainya juga berbagai suara dapat ditimbulkan. Tidak puas dengan beberapa instrumen diatas penulis mencoba merenung kembali untuk mencoba alat lain seperti Sarung. Terlintas dalam pikiran penulis setelah beberapa hari sebelumnya mencuci sarung, menguceknya, membanting dan menjelang dijemur dikebutkan ternyata beragam suara yang dimunculkan dan penulis catat sebagai materi garap. Eksplorasi lain seperti hentakan kaki juga dilakukan dengan berbagai cara seperti berlari, berjalan dengan tekanan berat, tempo cepat dan lambat disertai vokal berbagai bentuk seperti teriak, menjerit, mengaum dan sebagainya. Disamping itu jenis terbang sekar rare /dolanan, macapat Bali dan vokal yang berlagu bebas juga digunakan sebagai materi garap.

Garap dan bentuk karya

Garap adalah istilah yang sangat populer dalam dunia karawitan yang salah satunya berarti rangkaian kerja kreatif dari seorang atau kelompok pangrawit/ musisi dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi Karawitan untuk dapat menghasilkan wujud bunyi dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud / tujuan dari suatu kekarya atau penyajian karawitan yang di lakukan (Rahayu Supanggah, 2007: 3). Bertolak dari pengertian tersebut, setelah beberapa materi terimpentarisir melalui observasi, penulis mulai mengklasifikasi meteri

yang akan digunakan sebagai materi garap dalam membentuk rancang bangun komposisi Karawitan/ music sehingga akan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bagian awal penulis mencoba mulai dengan munculnya semua musisi sambil memainkan Sarung yang dislimutkan serta ujungnya ditarik ke berbagai arah sehingga memunculkan suara tertentu dan disertai dengan berbagai suara vokal bebas seperti lolongan anjing, suara burung, mengaum, menjerit dan sebagainya. Beberapa saat kemudian semua musisi menuju tempat Instrumennya masing –masing yang telah ditata berbentuk setengah lingkaran di tengah tengah panggung. Musisi mulai dengan garapan tiga pola tabuhan Rabana sebanyak dua rambahan dengan unsur garap seperti teknik, volume/ keras lemah, dinamika, dan tempo. Suling sebagai Instrumen yang digarap setelah Rabana, juga menyajikan tiga pola lagu dengan unsur- unsur garap relatif sama dengan garap Rabana. Selanjutnya Tabuhan Rabana bagian kedua disajikan selama tiga rambahan namun yang ketiga setiap musisi memainkan pola yang berbeda dengan tempo yang sama. Bagian terakhir semua musisi menyajikan tabuhan Klentingan sambil menyuarakan Vokal dengan syair lagu / cakepan yang sama tetapi dengan lagu dan tempo bebas. Bagian ini dilakukan dengan sikap bebas seperti berdiri, berjalan, duduk bersila, duduk santai dengan kakai lurus dan sebagainya. Kalimat terakhir syair vokal tersebut adalah kata *miratdana* yang diucapkan berulang ulang oleh semua musisi dan sesaat berhenti yang tinggal hanya suara Klentingan disertai pembacaan doa oleh seorang musisi sebagai penutup karya.

Gagasan dan Isi Karya

Gagasan karya ini muncul bertolak dari berbagai gejala sosial masyarakat yang banyak menimbulkan keresahan dan suasana tidak kondusif di lingkungan masyarakat luas akibat tayangan media masa diantaranya TV. Seniman tidak bisa berbuat lain kecuali mencipta karya seni dalam berbagai wujud di antaranya komposisi Musik yang berjudul *Miratdana* seperti yang penulis lakukan. Melihat berbagai tayangan berita kriminal dalam berbagai jenisnya, penulis sangat prihatin ingin memberikan satu solusi untuk menghentikan berbagai tindak di luar batas kemanusiaan tersebut.

Namun pertanyaannya adalah apakah solusi yang berbentuk perilaku seni pertunjukan yang terangkum dalam beberapa unsur seperti berbagai

pola tabuhan, teatrikal, syair lagu pitutur ini bisa diakses atau tidak? Sebetulnya barbagai hal seperti gambaran situasi dan gejala masa tersirat dalam sajian karya serta beberapa kalimat lagu memaparkan tentang pitutur yang berisi penyadaran. Dalam buku *Sarasamuscaya* disebutkan: bahwa menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan cara berbuat baik. Demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia. (I Nyoman Kajeng dkk, 1997 : 9). Kalimat sejenis nampaknya tidak asing dalam berbagai ajaran kehidupan yang membentengi pikiran manusia untuk melakukan berbagai bentuk penyimpangan jika dihayati dan diamalkan isinya oleh setiap lapisan masyarakat.

Deskripsi karya

Karya komposisi Karawitan yang berjudul *Miratdana* bermaksud member penyadaran terhadap manusia yang telah melakukan berbagai tindak kejahatan untuk mendapatkan kepuasan material yang bersifat keduniawian. Bangsa Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk namun telah memiliki Bingkai Bhinneka Tunggal Ika sebenarnya hal itu cukup kuat untuk membuat manusia sadar akan perbedaan, namun tujuannya satu. Pada bagian pertama karya ini menampilkan garapan Sarung yang menggambarkan kebinekaan tersebut, namun beberapa saat kemudian secara mendadak gejala tidak bisa dihindari dengan berbagai bentuk kebringasan, saling pukul, saling serang, dan berbagai tindak emosional diperlihatkan. Di sisi lain kesadaran pun muncul di antara mereka yang digambarkan

dalam permainan Rabana sambil melagukan lagu Dolanan yang sangat menyejukan hati. Alunan suara Suling member kenyamanan yang lebih karena kesadaran tentang kenikmatan suara alam dapat memberikan kesejukan manusia di manapun berada. Gejala muncul lagi yang digambarkan dengan tabuhan Gong yang ditabuh dengan tangan telanjang dengan volume keras dalam waktu yang tidak terlalu lama. Bagian akhir semua musisi melantunkan Syair beberapa kalimat yang berisi ajakan moral agar manusia kembali kejalan yang benar.

Bagi yang selama ini terlanjur berbuat jahat dengan berbagai jenisnya, mulai sekarang sadar dan tidak akan mengulangi lagi. Bagi manusia yang sampai saat ini masih menyadari bahwa perbuatan jahat, yang melanggar hukum kenegaraan, lebih lebih larangan Tuhan agar tidak pernah dilakukan. Dengan demikian ke depan bangsa Indonesia akan terbebas dari gejala sosial yang merugikan diri sendiri. Tuhan akan selalu melindungi siapa saja yang berpikir, berkata dan berbuat baik dan benar dalam setiap langkahnya.

Kepustakaan

- I Nyoman Kajeng dkk, 1997, *Sarasamuscaya* dengan teks bahasa Sansekerta dan Jawa kuna. Hanoman Sakti, Jakarta.
- Rahayu Supanggah, 2007, *Bothekan Karawitan II*, ISI Press Surakarta.
- Panduan Prosedur penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008, Pusat Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.